

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoretis

1. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang dilakukan guna mencakup khalayak ramai. Komunikasi massa bersifat umum, terbuka, heterogen namun berlaku satu arah dan dilakukan melalui media yang terlembagakan. Media yang digunakan tersebut dinamakan media massa. Jika dulu hanya terdapat surat kabar dan televisi, maka kini terdapat paradigma baru tentang alat media massa meliputi koran, televisi, majalah, radio, tabloid dan internet (Nurudin, 2007: 13).

Komunikasi massa secara sederhana didefinisikan sebagai pesan yang dikomunikasikan melalui media massa (Bittner dalam Rakhmat, 2012: 186). Istilah ‘massa’ menggambarkan sesuatu (orang atau barang) dalam jumlah besar, sementara ‘komunikasi’ mengacu pada pemberian dan penerimaan arti, pengiriman dan penerimaan pesan (Morissan, 2010: 7). Definisi komunikasi massa oleh Janowitz (Morissan, 2010: 7) menyatakan bahwa komunikasi massa terdiri atas lembaga dan teknik di mana kelompok-kelompok terlatih menggunakan teknologi untuk menyebarluaskan simbol-simbol kepada audien yang tersebar luas dan heterogen.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1.1 Proses Komunikasi Massa

Denis McQuail (dalam Morissan, 2010: 9) menjelaskan proses komunikasi massa yang sekaligus menjelaskan ciri atau karakteristik komunikasi massa sebagai berikut:

- a) Ciri utama yang paling jelas yang dimiliki media massa adalah bahwa institusi ini dirancang untuk dapat menjangkau masyarakat luas. Potensi audien dipandang sebagai kumpulan orang dalam jumlah besar yang memiliki sifat tidak saling mengenal satu sama lain. Begitu pula hubungan antara pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*), adalah tidak saling mengenal.
- b) Pengirim, dalam hal ini adalah organisasi media massa atau komunikator profesional, seperti wartawan, penyiar, produser, artis, dan sebagainya yang bekerja untuk organisasi media massa bersangkutan. Pengirim dapat pula terdiri atas suara-suara di masyarakat yang diberikan kesempatan untuk menggunakan saluran media massa, baik dengan cara membayar ataupun gratis, seperti pemasang iklan, politisi, pendakwah, pejabat, dan sebagainya.
- c) Hubungan antara pengirim dan penerima bersifat satu pihak (*one-sided*) dan tidak ditujukan kepada orang-orang tertentu saja (*impersonal*) dan terdapat jarak sosial dan jarak fisik yang memisahkan kedudukan pengirim dan penerima pesan.
- d) Pengirim pesan biasanya memiliki lebih banyak otoritas, keahlian dan juga gengsi (*prestige*) dibandingkan penerima pesan.
- e) Pesan komunikasi massa memiliki ciri dirancang dengan cara yang sudah distandarkan (produksi massa) dan kemudian diproduksi dalam

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

jumlah banyak. Pada umumnya, pesan media massa merupakan produk kerja yang memiliki nilai tukar di pasaran media dengan nilai kegunaan bagi penerimanya, yaitu konsumen media. Dengan demikian, pesan media merupakan komoditi, yang dalam hal ini berbeda dengan tipe pesan yang ada pada hubungan komunikasi lainnya.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1.2 Fungsi Komunikasi Massa

Effendi (1993) seperti dikutip Elvinaro Ardianto (2007: 18) mengemukakan fungsi komunikasi massa secara umum:

1. Fungsi informasi

Khalayak memiliki kebutuhan akan informasi dan media massa berperan menyebarkan informasi bagi khalayak. Sehingga informasi bukan didapat dari sekolah, melainkan dari media karena media menyuguhkan beragam isi mulai dari politik, ekonomi dan berbagai peristiwa lain. Buku sejarah, merupakan suatu bentuk media cetak dan film-film dokumenter juga merupakan bentuk dari media elektronik.

2. Fungsi pendidikan

Media massa menyajikan beragam hal-hal yang sifatnya mendidik melalui pengajaran etika, nilai dan aturan-aturan. Fungsi tersebut dapat didapatkan dari drama, cerita, artikel dan diskusi. Nilai-nilai pendidikan ini tidak diungkapkan secara langsung, namun divisualisasikan.

3. Fungsi memengaruhi

Fungsi memengaruhi didapat melalui tajuk, *features*, iklan, artikel dan sebagainya. Khalayak dapat terpengaruh oleh bujukan, ajakan atau diskusi yang bermaksud untuk mencapai tujuan tertentu agar khalayak tergugah.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





2. Semiotika

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Contohnya asap menandai adanya api, sirine mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota (Wibowo, 2011: 5).

Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas dari objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Pada dasarnya, analisis semiotika merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi dan wacana tertentu. Analisisnya bersifat *paradigmatic* (Wibowo, 2011: 5).

Konteks semiotik yang paling penting dalam pemikiran Saussure adalah pandangan mengenai tanda. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilihan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signified* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa. Kedua unsur ini seperti dua sisi dari sekeping mata uang atau selebar kertas (Wibowo, 2011: 6).

Tanda bahasa dengan demikian menyatukan, bukan hal dengan nama, melainkan konsep dan gambaran akustis. Saussure menggambarkan tanda yang terdiri atas *signifier* dan *signified* itu sebagai berikut:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

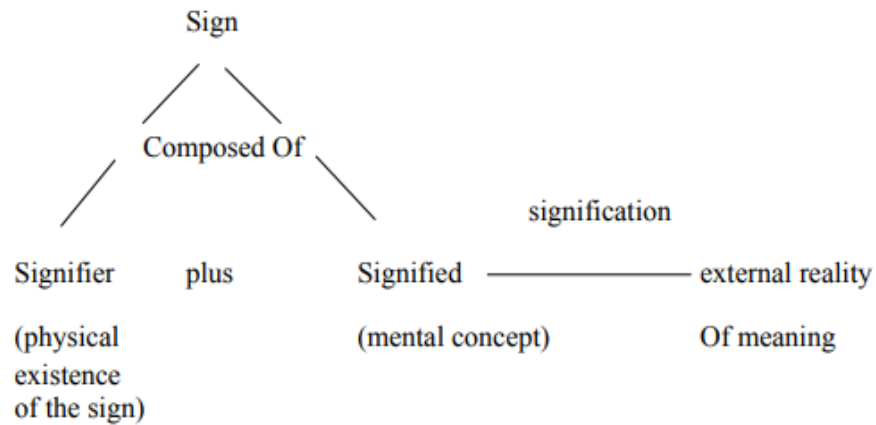
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Gambar 2.1
Elemen-elemen makna saussure



Sumber: (Sobur, 2004: 125)

Saussure menyebut *signifier* sebagai bunyi atau coretan bermakna, sedangkan *signified* adalah gambaran mental atau konsep sesuatu dari *signifier*. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental tersebut dinamakan *signification*. Dengan kata lain, *signification* adalah upaya dalam memberi makna terhadap dunia (Sobur, 2004: 125).

2.1 Semiotika Charles William Morris

Charles William Morris memudahkan kita memahami ruang lingkup kajian semiotika yang menaruh perhatian atas ilmu tentang tanda-tanda. Menurut Morris, kajian semiotika pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam tiga cabang penyelidikan (*Branches of inquiry*) yakni sintaksis, semantik, dan pragmatik (Wibowo, 2011: 4):

1. Aspek Sintaksis

Sintaksis (*syntax*) yaitu studi mengenai hubungan di antara tanda. Dalam hal ini, tanda tidak pernah mewakili dirinya, tanda adalah selalu menjadi bagian dari sistem tanda yang lebih besar atau kelompok yang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



diorganisir melalui cara tertentu. Sistem tanda seperti ini disebut kode (*code*). Kode dikelola dalam berbagai aturan. Dengan demikian, tanda yang berbeda mengacu atau menunjukkan benda berbeda dan tanda digunakan bersama-sama melalui cara-cara yang diperbolehkan (Morissan, 2009: 30).

Tanda-tanda tersebut disusun ke dalam sistem dengan tanda lainnya. Sebagai contoh, seseorang mungkin menyimpan dua buah jarinya di belakang kepala seseorang, tertawa dan berkata “mengejek Anda!” Hal tersebut adalah sebuah gerak tubuh, sebuah tanda suara (tertawa), ekspresi wajah, dan bahasa bersatu untuk menciptakan makna. Menurut pandangan semiotika tanda selalu dipahami dalam hubungannya dengan tanda lainnya. Dalam situasi pembicaraan biasa tanda-tanda dari berbagai sistem tanda berfungsi secara bersama-sama, sistem tanda bahasa berdampingan dengan sistem tanda paralinguistik (getaran suara, intonasi) dan yang lain (gerak, sikap, pancaran mata, mimik, jarak, dll).

Sintaksis semiotis menganalisis hubungan antar tanda. Dalam suatu sistem yang sama, sintaksis semiotis tidak dapat membatasi diri dengan hanya mempelajari hubungan antar tanda, tetapi harus melihat hubungan-hubungan lain yang pada prinsipnya bekerja sama.

1.1 Satuan Sintaksis

Ada tiga cara untuk menganalisis kalimat, yaitu dengan melihat fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran dari unsur sintaksis. Salah satu cara yang peneliti gunakan untuk menganalisis lirik lagu “Jatuh Cinta Itu Biasa Saja” dan lirik lagu “Cinta Melulu” adalah menganalisis dengan menggunakan fungsi sintaksis. Fungsi sintaksis adalah semacam “kotak-kotak” atau “tempat-tempat” dalam struktur sintaksis yang kedalamnya

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



akan diisikan kategori-kategori tertentu (Verhaar 1978, Chaer 2007). Kotak-kotak itu bernama subjek (S), predikat (P), objek (O), komplemen (Komp), dan keterangan (Ket).

S	P	(O/komp)	(ket)
---	---	----------	-------

Secara umum “kotak-kotak” fungsi itu dapat dibagikan sebagai berikut, meskipun di dalam praktik berbahasa urutannya bisa tidak sama (Chaer, 2015: 20).

2. Aspek Semantik

Semantik membahas bagaimana tanda berhubungan dengan referennya, atau apa yang diwakili suatu tanda. Semiotika menggunakan dua dunia, yaitu ‘dunia benda’ (*world of things*) dan dunia tanda dan menjelaskan hubungan keduanya. Prinsip dasar dalam semiotika adalah bahwa representasi selalu diperantai atau dimediasi oleh kesadaran interpretasi seorang individu, dan setiap interpretasi atau makna dari suatu tanda akan berubah dari suatu situasi ke situasi lainnya (Morissan, 2009: 29).

Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani ‘*sema*’ (kata benda) yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’. Kata kerjanya adalah ‘*semaino*’ yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Yang dimaksud tanda atau lambang di sini adalah tanda-tanda linguistik (Prancis: *signé linguistique*). Menurut Ferdinand de Saussure (1966), melihat semiotika melalui sudut pandang linguistik yang terdiri dari: 1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bunyi bahasa dan 2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen pertama (Chaer, 2013: 2).



Kedua komponen ini adalah tanda atau lambang, dan sedangkan yang ditandai atau dilambangkan adalah sesuatu yang berada di luar bahasa, atau yang lazim disebut sebagai *referent* / acuan / hal yang ditunjuk. Jadi, Ilmu Semantik adalah:

- Ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya
- Ilmu tentang makna atau arti

Semantik mengacu pada makna dari sebuah tanda. Sebagai contoh, dua jari dipasangkan di belakang kepala seseorang adalah sebuah cara untuk memanggilnya seorang “setan”. Dalam analisis semantik, bahasa bersifat unik dan memiliki hubungan yang erat dengan budaya masyarakat penuturnya. Maka, suatu hasil analisis pada suatu bahasa, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain. Contohnya penutur bahasa Inggris yang menggunakan kata ‘*rice*’ pada bahasa Inggris yang mewakili nasi, beras, gabah dan padi. Kata ‘*rice*’ akan memiliki makna yang berbeda dalam masing-masing konteks yang berbeda. Dapat bermakna nasi, beras, gabah, atau padi. Tentu saja penutur bahasa Inggris hanya mengenal ‘*rice*’ untuk menyebut nasi, beras, gabah, dan padi. Itu dikarenakan mereka tidak memiliki budaya mengolah padi, gabah, beras dan nasi, seperti bangsa Indonesia (Chaer, 2013: 5).

3. Aspek Pragmatik

Pragmatik yaitu bidang yang mempelajari bagaimana tanda menghasilkan perbedaan dalam kehidupan manusia atau dengan kata lain, pragmatik adalah studi yang mempelajari penggunaan tanda serta efek yang dihasilkan tanda. Aspek pragmatik dari tanda memiliki peran penting dalam

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



komunikasi, khususnya untuk mempelajari mengapa terjadi pemahaman (*understanding*) atau kesalahpahaman (*misunderstanding*) dalam berkomunikasi. Pragmatik mengacu pada pengaruh atau perilaku yang dimunculkan oleh sebuah tanda atau sekelompok tanda-tanda, seperti ketika tanda “setan” dianggap sebuah lelucon daripada sebuah penghinaan (Morissan, 2009: 30).

Dari perspektif semiotika, kita harus memiliki pengertian sama, tidak saja terhadap setiap kata dan tata bahasa yang digunakan, tetapi juga masyarakat dan kebudayaan yang melatarbelakanginya, agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Sistem hubungan di antara tanda harus memungkinkan komunikator untuk mengacu pada sesuatu yang sama. Kita harus memiliki kesatuan rasa (*sense of coherence*) terhadap pesan. Jika tidak, maka tidak akan ada pengertian komunikasi. Kita juga harus memastikan bahwa apabila kita menggunakan aturan tata bahasa, maka mereka yang menerima pesan kita juga harus memiliki pemahaman yang sama terhadap tata bahasa yang kita gunakan. Dengan demikian, makna yang kita maksudkan, *people can communicate if they share meaning* (orang hanya dapat berkomunikasi jika mereka melihat makna yang sama) (Morissan, 2009: 30).

Unsur pragmatik yakni hubungan antara tanda dengan pemakai (*user* atau *interpreter*), menjadi bagian dari sistem semiotik sehingga juga menjadi salah satu cabang kajiannya karena keberadaan tanda tidak dapat dilepaskan dari pemakainya. Bahkan lebih luas lagi keberadaan suatu tanda dapat dipahami hanya dengan mengembalikan tanda itu ke dalam masyarakat pemakainya, ke dalam konteks sosial budaya yang dimiliki.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. Musik

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Miller (2005: 4) dalam buku *The Complete Idiot's Guide To Music Theory* mengemukakan bahwa, "*Music is a succession of tones arranged in a specific rhythm.*" Yang artinya menyatakan bahwa musik adalah rangkaian dari nada-nada yang disusun dalam ritme yang spesifik. Sedangkan menurut Schneck dan Berger (2006: 31) dalam buku *The Music Effect: Music Physiology and Clinical Applications* mengemukakan bahwa, "*The term "music" refers to specific combinations of sound attributes, as embedded in what are traditionally considered to be the six elements of music: rhythm, melody, harmony, timbre, dynamics, and form.*" Yang artinya istilah "musik" mengacu pada kombinasi spesifik dari atribut suara, sebagai sesuatu yang tertanam secara tradisional di dalam enam unsur musik: ritme, melodi, harmoni, timbre, dinamika, dan bentuk.

Musik adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (kamus besar Bahasa Indonesia, 2007: 476). Dalam lingkungan masyarakat seni, musik merupakan salah satu media ungkapan kesenian, yang mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Disadari atau tidak, dalam kehidupan kita sehari-hari banyak melibatkan musik karena definisi paling mendasar dari musik itu sendiri adalah merupakan bunyi yang teratur. Musik sendiri mempunyai banyak kegunaan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Menurut Rasyid (2010: 71), musik memiliki beberapa manfaat diantaranya:

- a. Musik dapat berfungsi sebagai alat terapi kesehatan. Ketika seseorang mendengarkan musik, gelombang listrik yang ada di otak dapat diperlambat atau dipercepat, dan pada saat yang sama kinerja sistem

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tubuh pun mengalami perubahan. Musik mampu mengatur hormon-hormon yang mempengaruhi *stress* seseorang, serta mampu meningkatkan daya ingat.

- b. Musik memiliki pengaruh terhadap peningkatan kecerdasan manusia dan mencegah hilangnya daya ingat.
- c. Musik diyakini dapat meningkatkan motivasi seseorang. Motivasi yang ditawarkan dalam lirik lagu adalah hal yang hanya bisa dilahirkan dengan perasaan dan suasana hati tertentu. Apabila ada motivasi, semangat pun muncul dan segala kegiatan bisa dilakukan. Begitu juga sebaliknya, jika motivasi terbelenggu, maka semangat pun menjadi luruh, lemas, tak ada tenaga untuk beraktifitas.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

3.1 Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Awe, 2003: 51).

Pendapat lain datang dari Carlyle dalam Pradopo berkata, lirik lagu (puisi) merupakan pemikiran yang bersifat musikal, penyair dalam menciptakan lirik lagu (puisi) itu memikirkan bunyi yang merdu seperti dalam puisinya. Kata-kata disusun begitu rupa hingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempergunakan orkestrasi bunyi (Pradopo, 2012: 6).

Sayuti menjelaskan batasan lirik lagu (puisi) yaitu pada aspek pengucapan bahasa dengan memperhitungkan aspek bunyi yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang diserap dari kehidupan individual dan sosial. Lalu diungkapkan dengan teknik tertentu sehingga membangkitkan pengalaman tertentu pula (Sayuti, 2008: 3).

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

3.1.a Lirik Lagu Sebagai Genre Puisi

Menurut Moeliono (2007: 678) lirik mempunyai dua pengertian yaitu (1) karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, (2) susunan sebuah nyanyian. Dalam menggunakan lirik seorang penyair/pencipta lagu itu harus benar-benar pandai dalam mengolah kata. Menurut Berger (2010: 1), kata-kata dipakai sebagai tanda dari suatu konsep atau ide. Dalam hal ini, ada satu tujuan komunikasi yang harus diingat, yakni bahwa tanda “bermakna” sesuatu rangkaian kata-kata tersebut berbentuk lirik. Lirik merupakan reaksi simbolik dari manusia yang merupakan respon dari segala sesuatu yang terjadi dan dirasakan oleh lingkungan fisiknya. Kondisi lingkungan juga ditangkap oleh pikiran yang menghasilkan gagasan atau ide dan dituangkan dengan bahasa atau kata-kata.

Menurut Moeliono (2007: 624) lagu adalah ragam suara yang berirama. Lagu (nyanyian) merupakan hasil karya seni hubungan dari seni suara dan seni bahasa, sebagai karya seni suara melibatkan melodi dan warna suara penyanyi. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu merupakan ekspresi seorang penyair dari dalam batinnya tentang sesuatu yang sudah dilihat, didengar maupun dialami. Lirik lagu mempunyai kesamaan dengan sajak hanya

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



saja dalam lirik lagu juga mempunyai kekhususan tersendiri karena penguatan ide lewat lirik lagu diperkuat dengan melodi dan jenis irama yang disesuaikan dengan lirik lagu dan warna suara penyanyinya.

Melodi yang menghentak dan suara vokal yang kuat membuat penyampaian makna dalam lirik lagu semakin mengena. Jeritan vokal penyanyi dan musik yang menghentak melambangkan penolakan terhadap sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan keadilan. Suara vokal yang kuat dan melodi yang menghentak juga bisa menjadi penyemangat untuk terus menegakkan keadilan.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

4. Makna Cinta

Cinta identik dengan ungkapan perasaan sayang, suka sepasang sejoli yang dimabuk asmara. Ada yang mengatakan cinta itu suci, cinta itu agung, cinta itu indah dan begitu indahnya hingga tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, hanya dapat dirasakan serta dapat diwujudkan dalam sebuah sikap dan perilaku seseorang yang mengalaminya. Cinta juga dapat diartikan sebagai kekuatan, kemandirian yang dapat berdiri sendiri. Cinta merupakan sebuah tindakan yang spontan, kemampuan untuk bertindak atas keinginannya sendiri (Fromm, 2007: 232).

Menurut Erich Fromm dalam bukunya *The Art of Loving* (Fromm, 2007: 4):

“Love in all its aspects, not only romantic love, so surrounded by. False conceptions, but also love of parents for children, brotherly love, erotic love. Self-love and love of God.” (Cinta itu meliputi segala aspek, tidak hanya cinta romantis, itu pengertian yang keliru, tapi cinta juga meliputi cinta orang tua terhadap anaknya, cinta sesama saudara, cinta erotis, cinta terhadap diri sendiri dan juga cinta kepada Tuhan).

Cinta terlebih dahulu bukanlah hubungan dengan pribadi tertentu; cinta adalah sikap, suatu orientasi karakter yang menentukan jalinan seorang pribadi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dengan dunia secara keseluruhan, bukan pada suatu ‘objek’ cinta. Perasaan cinta menurut Fromm dibagi menjadi cinta kepada orang tua, cinta persaudaraan, cinta lawan jenis (erotis), cinta diri sendiri dan cinta kepada Tuhan. Sehingga cinta yang dimaksudkan oleh Fromm merupakan perasaan yang tidak hanya bersifat romantis tetapi cinta sebagai suatu konsep mengenai kepedulian terhadap sekitar seperti orang tua, saudara, lawan jenis, diri sendiri dan Tuhan. Berikut lima nilai cinta dalam kehidupan yang dikemukakan Fromm (Fromm, 2007: 15):

1. Cinta Orang Tua

Cinta kepada orang tua berdasarkan suatu peneguhan tanpa syarat terhadap hidup dan kebutuhan-kebutuhan seorang anak. Berdasarkan rasa memberi tanpa menerima kembali, pada cinta ini merupakan suatu perasaan yang murni dalam mencintai. Rasa cinta kepada orang tua merupakan tingkatan cinta yang tertinggi, sekaligus tersulit, karena ia mengandaikan sebuah cinta tanpa syarat dengan segala pemberian. Hubungan antara ibu dan anak pada dasarnya merupakan hubungan yang tidak seimbang, dimana yang satu memerlukan segala bantuan, sedangkan yang lain memberikan semua. Seperti Ibu dan anak terjalin suatu ikatan fisiologi. Cinta ibu kepada anak yang sedang bertumbuh, cinta yang tidak menghendaki apa pun untuk dirinya sendiri, mungkin adalah bentuk cinta yang paling sulit dicapai.

2. Cinta Persaudaraan

Jenis cinta paling fundamental yang mendasari semua tipe cinta adalah persaudaraan (*brotherly love*). Cinta persaudaraan dapat dikatakan sebagai cinta sesama. Dalam rasa cinta persaudaraan terdapat rasa tanggung jawab, kepedulian, respek, pemahaman tentang manusia



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

lain, kehendak untuk melestarikan kehidupan dan motivasi perbuatan dan perlakuan seseorang mencintai sesama manusia itu disebabkan karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendirian (manusia sebagai makhluk sosial) yang merupakan suatu kewajiban. Cinta persaudaraan maksudnya adalah cinta terhadap semua manusia. Ciri khas dari cinta ini adalah tidak adanya eksklusifitas. Jika cinta kita telah mengembangkan kemampuan untuk mencintai, berarti mau tidak mau kita harus mencintai saudara-saudara kita.

3. Cinta Lawan Jenis

Cinta lawan jenis (erotis) adalah cinta yang mendambakan suatu peleburan secara total dan penyatuan dengan pribadi lain. Pada hakikatnya, cinta lawan jenis bersifat eksklusif dan tidak universal dan inilah bentuk cinta yang paling samar. Cinta lawan jenis bersifat eksklusif ketika ia hanya dapat meleburkan diri sepenuhnya dengan satu pribadi. Bagi penganut cinta ini, keintiman atau kemesraan ditentukan melalui hubungan lawan jenis. Cinta dua orang lawan jenis ini sesungguhnya adalah semata-mata egoistisme; mereka adalah dua orang yang mengidentifikasi dirinya satu sama lain dan mengatasi masalah keterpisahan dengan membesar individu yang tunggal menjadi dua. Berdasarkan nilainya cinta lawan jenis didasari dengan cinta ideal, kasih sayang, keserasian maka berfungsi dalam melestarikan keturunan dalam ikatan yang sah yaitu pernikahan (perasaan yang tak ingin terpisahkan).

4. Cinta Diri Sendiri

Cinta diri sendiri dinilai suatu keburukan karena dianggap sebagai suatu egoistis. Suatu pengertian yang menganggap bahwa selama kita

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

mencintai diri sendiri, maka selama itu pula kita tidak mencintai orang lain. Karena cinta pada diri sendiri sama dengan mementingkan diri sendiri. Pada cinta ini diri sendiri harus menjadi objek cinta yang sama besar dengan pribadi lain. Tetapi nilai cinta diri sendiri dapat dilihat dari seseorang mengurus dirinya sendiri, sehingga kebutuhan jasmani dan rohaninya terpenuhi seimbang ini bernilai positif.

5. Cinta Tuhan

Merupakan puncak cinta manusia, yang paling jernih, spiritual dan yang dapat memberikan tingkat perasaan kasih sayang yang luhur, khususnya perasaan simpatik dan sosial. Cinta yang ikhlas seorang manusia kepada Tuhan-Nya akan membuat cinta menjadi kekuatan pendorong yang mengarahkannya dalam kehidupan dan menundukkan semua bentuk cinta yang lain. Cinta yang tidak memohon atau mengharap apa-apa dari Tuhan. Orang yang benar-benar religius telah mencapai kerendahan hati untuk merasakan keterbatasan-keterbatasannya sampai pada tahap menyadari bahwa dia tidak mengetahui apa-apa tentang Tuhan. Tuhan menjadi simbol pada dunia spiritual, cinta, kebenaran dan keadilan. Cinta kepada Tuhan terkait pada rasa syukur, percaya dan menjadi suatu pendorong dasar kehidupan seorang manusia.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu berkaitan dengan lirik lagu

a) Pramudya Adhy Wardhana, “Representasi Nilai-Nilai Moral dalam Lirik Lagu Rap “Ngelmu Pring”, FISIP Universitas Pembangunan Nasional “VETERAN” Yogyakarta, 2011.

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini yang pertama adalah penelitian tentang Representasi Nilai-Nilai Moral dalam Lirik Lagu Rap “Ngelmu Pring”. Studi Semiotik Terhadap Lagu “Ngelmu Pring” yang Dipopulerkan oleh Group Musik Rap Rotra, oleh Pramudya Adhy Wardhana, jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “VETERAN” Yogyakarta, 2011, Yogyakarta.

Penelitian terdahulu ini bertujuan mengetahui gambaran tentang nilai-nilai moral yang ingin disampaikan oleh grup rap rotra melalui lirik lagu “Ngelmu Pring”. Rotra adalah grup rap dari Yogyakarta, lagu-lagu dari grup ini banyak diminati oleh masyarakat, tema yang diusung oleh grup rap Rotra banyak memuat tentang tema sosial. Pada lagu “Ngelmu Pring”, Rotra menyajikan sebuah lagu rap dengan lirik berbahasa Jawa, dan bertemakan moral dalam kehidupan manusia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif interpretatif dengan menggunakan pendekatan teori semiotika dari pemikiran Ferdinand de Saussure, dalam teori ini membagi masing-masing teks yang kemudian diteliti berdasarkan konsep tanda, yaitu berdasarkan *signifier* (penanda) adalah citra tanda seperti dipersepsikan, *signified* (petanda) adalah konsep mental dari penanda, dan *signification* adalah hubungan antar

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



keberadaan fisik tanda dan konsep mental (mengkaitkan dengan realita sosial yang terdapat dalam masyarakat). Validitas interpretasi ini diperkuat dengan konteks fisik dan sosial yaitu melihat fenomena atau kejadian yang terjadi ketika lagu tersebut diciptakan.

b) Inne Wahyu Ambariwi, “Representasi Ideologi Patriarki dalam Lirik Lagu Mulan Jameela”, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Penelitian terdahulu dalam penelitian yang kedua ini adalah penelitian tentang Representasi Ideologi Patriarki dalam Lirik Lagu Mulan Jameela, oleh Inne Wahyu Ambariwi, jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, Yogyakarta.

Penelitian ini menganalisis mengenai representasi ideologi patriarki dalam lirik lagu Mulan Jameela yaitu lagu “Makhluk Tuhan Paling Seksi”, “Wonderwoman” dan “Lagu Sedih”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan makna-makna yang ditemukan dari setiap kata yang muncul dalam lirik lagu. Penelitian ini menggunakan analisis semiotik dua tahap signifikasi Roland Barthes, melalui empat langkah. Pertama, menemukan tanda-tanda, lalu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Selanjutnya denotasi dan konotasi, terakhir mitos pada ketiga lirik lagu di atas yang mempresentasikan ideologi patriarki.

Hasil penelitian ini menguraikan makna mengenai representasi ideologi patriarki pada ketiga lagu Mulan Jameela yaitu lagu “Makhluk Tuhan Paling Seksi”, “Wonderwoman”, dan “Lagu Sedih” yaitu representasi perempuan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sebagai objektivitas seksual yang merupakan bentuk kekerasan seksual dan representasi perempuan atas keindahan fisik yang dimiliki untuk menarik laki-laki dalam lirik lagu “Makhluk Tuhan Paling Seksi”. Representasi perempuan sebagai korban kekerasan yang merupakan bentuk kekerasan fisik dan representasi perempuan sebagai subjek yang mampu bertahan dari superioritas laki-laki dalam lirik lagu “Wonderwoman”. Representasi perempuan yang diduakan yang merupakan bentuk kekerasan psikis dalam lirik lagu “Lagu Sedih”.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

2. Penelitian terdahulu berkaitan dengan cinta

a) Nurlaelatul Fajriah, “Analisis Semiotik Film Cin(T)a Karya Sammaria Simanjuntak”, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011.

Penelitian terdahulu dalam penelitian yang ketiga ini adalah penelitian tentang Analisis Semiotik Film Cin(T)a Karya Sammaria Simanjuntak, oleh Nurlaelatul Fajriah, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, Jakarta.

Penelitian ini membahas mengenai film karya Sammaria Simanjuntak dengan judul Cin(T)a. Cin(T)a, sebuah film drama romantis yang mengisahkan tentang dua orang yang saling mencintai tetapi tidak bisa saling menyatukan cinta mereka, karena perbedaan yang sangat mendasar yaitu perbedaan agama.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan mengumpulkan data-data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce dimana tanda dilihat dari ikon, indeks, dan simbol.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

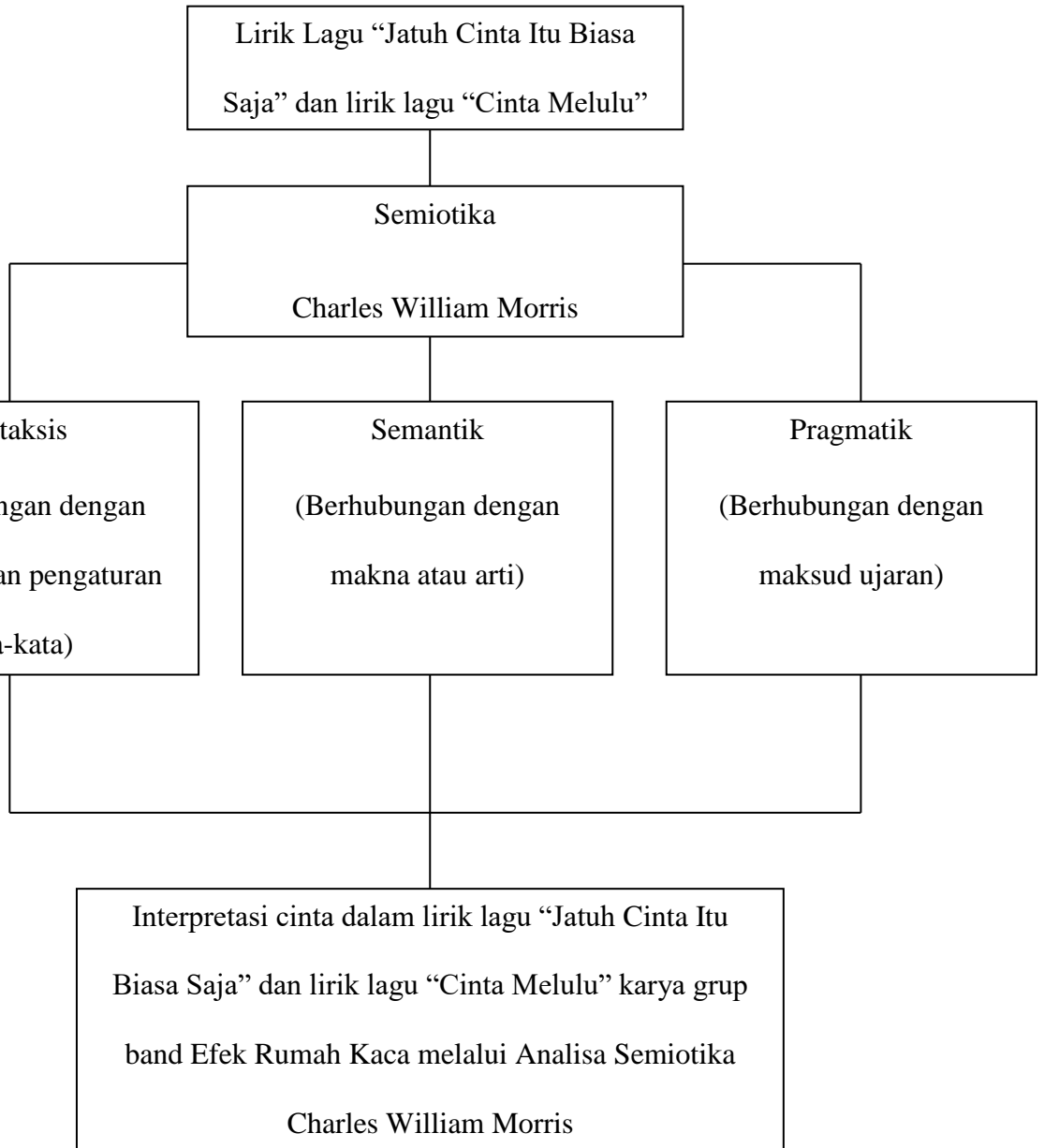


C. Kerangka Pemikiran

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pada bagan tersebut, peneliti akan menjelaskan mengenai kerangka pemikiran yang peneliti buat dalam skripsi ini. Dimulai dari bagan pertama yang merupakan titik awal fokus penelitian karena peneliti akan menjabarkan lirik lagu “Jatuh Cinta Itu Biasa Saja” dan lirik lagu “Cinta Melulu” dari setiap baitnya. Lirik lagu “Jatuh Cinta Biasa Saja” dan lirik lagu “Cinta Melulu” akan peneliti analisa menggunakan teori semiotika Charles William Morris dengan memfokuskan pada aspek sintaksis, aspek semantik dan aspek



pragmatik. Aspek sintaksis merupakan analisis terhadap satuan-satuan linguistik. Analisis ini dapat mengacu pada tata bahasa baku atau pedoman ejaan. Sedangkan analisis aspek semantik dapat berupa analisis denotasi, konotasi, majas, dan isotopi dan analisis aspek pragmatik berupa analisis terhadap pengujaran yang terlaksana dalam rangka komunikasi yang menuntut kehadiran pengirim dan penerima. Dengan menggunakan ketiga aspek tersebut, interpretasi cinta dalam lirik lagu “Jatuh Cinta Itu Biasa Saja” dan lirik lagu “Cinta Melulu” akan tergambarkan.

© Hak cipta dimiliki IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.